



Research Article

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Hajat Bumi Di Desa Sindangsari Karawang

Awwaliya Nurrohmah, Aulia Fitria, Azizah Ramadhani, Candra Indra Prahasta, Fanya Azzahro

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; awwaliya497@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; auliafitriaklp@gmail.com
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; azizahramadhani1905@gmail.com
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; candraprapetot@gmail.com
5. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; azahrofanya@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 20, 2025
Accepted : October 16, 2025

Revised : September 15, 2025
Available online : November 19, 2025

How to Cite: Awwaliya Nurrohmah, Aulia Fitria, Azizah Ramadhani, Candra Indra Prahasta, & Fanya Azzahro. (2025). The Values of Islamic Religious Education in the Hajat Bumi Tradition in Sindangsari Village, Karawang. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 493-502.
<https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i4.131>

The Values of Islamic Religious Education in the Hajat Bumi Tradition in Sindangsari Village, Karawang

Abstract. The Hajat Bumi tradition is one of the agrarian cultural heritages that is still preserved by rural communities in West Java, particularly in Sindangsari Village, Kutawaluya District, Karawang

Regency. This tradition not only serves as a traditional ceremony to express gratitude to God for the fruits of the earth, but also as a means of strengthening social relations and reinforcing the values of community togetherness. This study aims to examine the Islamic, social, and cultural values contained in the implementation of Hajat Bumi and its relevance to modern society. The method used is a literature study by examining various sources. The results of the study show that the Hajat Bumi tradition contains values of mutual cooperation, social solidarity, tolerance, and equality that strengthen social cohesion within the community. In addition, Hajat Bumi also serves as an educational tool in instilling moral values, social responsibility, and respect for nature and ancestral heritage. These values are in line with Islamic teachings on ukhuwah (brotherhood), gratitude, charity, and caring for others. Thus, the Hajat Bumi tradition not only has ritual and cultural significance, but also plays an important role as a medium for preserving social, cultural, and religious values that are relevant to the lives of today's society.

Keywords: Hajat Bumi, Social And Cultural Values, Mutual Cooperation, Local Wisdom, Sundanese Tradition

Abstrak. Tradisi Hajat Bumi merupakan salah satu warisan budaya agraris yang masih dilestarikan oleh masyarakat pedesaan di Jawa Barat, khususnya di Desa Sindangsari, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam, sosial dan budaya yang terkandung dalam pelaksanaan Hajat Bumi serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Hajat Bumi mengandung nilai-nilai gotong-royong, solidaritas sosial, toleransi, dan kesetaraan yang memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat. Selain itu, Hajat Bumi juga berfungsi sebagai sarana edukatif dalam menanamkan nilai moral, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap alam dan warisan leluhur. Nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, rasa syukur, sedekah, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, tradisi Hajat Bumi tidak hanya memiliki makna ritual dan budaya, tetapi juga berperan penting sebagai media pelestarian nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Kata Kunci: Hajat Bumi, Nilai Sosial Budaya, Gotong Royong, Kearifan Lokal, Tradisi Masyarakat Sunda.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kebudayaan dan nilai-nilai yang dipahami, yang mana menjadi ciri khas masyarakat nusantara. Para pendahulu kita memberikan warisan budaya yang menjadi awal identitas bangsa. Bangsa Indonesia menjadikan nilai-nilai para leluhur sebagai petunjuk dalam mendirikan Indonesia. Indonesia terkenal dengan masyarakat yang ramah tamah, taat, memiliki iman, damai, serta kesetiakawanan. Norma yang diterapkan terdapat dalam sistem budaya etnis yang ada di Indonesia. Kualitas norma-norma tersebut dianggap sebagai puncak-puncak budaya lokal, seperti khas/karakteristik budaya suatu bangsa Indonesia. Tradisi adalah suatu adat yang sudah ada sejak zaman kuno dan dilakukan secara generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih dijaga dan terus dilestarikan oleh masyarakat hingga kini, terutama di pulau Jawa, adalah tradisi Hajat Bumi atau Sedekah Bumi, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan (Putri, Pinasti, & Apriantika, 2023).

Kebudayaan merupakan keputusan yang dibuat oleh manusia untuk mencari makna dan selalu dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang disebut budaya (Herawati, 2021:41). Dapat kita ketahui gaya hidup adalah budaya yang terlahir dari hasil cipta, niat dan perasaan kemudian dikembangkan dan diturunkan oleh suatu kelompok masyarakat agar tidak hilang kebiasaan tersebut. Kegiatan pelaksanaan hajat bumi di desa Sindangsari dimulai dengan pertunjukan wayang golek di pelataran rumah salah satu sesepuh atau di balai desa, sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat, rangkaian kedua dilakukannya do'a bersama sebagai rasa syukur kepada Allah dan rangkaian terakhir masyarakat menggantungkan alat para petani dan hasil bumi di setiap lorong jalan desa.

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, dimana peneliti melakukan seluruh proses pengumpulan datanya bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Meskipun hasil penelitian menggunakan metode studi kepustakaan peneliti juga memiliki pengetahuan langsung mengenai tradisi hajat bumi karena salah satu peneliti merupakan warga desa Sindangsari dan pernah menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu informasi tambahan juga diperoleh melalui penuturan masyarakat sekitar secara informal. Dengan demikian, pengalaman dan pengetahuan memperkaya sumber-sumber literatur yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) atau studi literatur, yaitu penelitian yang seluruh proses pengumpulan datanya bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikaji dan dihasilkan berupa uraian kata-kata, gagasan, atau deskripsi, bukan angka (Purwanto, 2008:168). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menghimpun, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah tersedia dalam berbagai sumber pustaka guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap masalah yang diteliti. Penelitian ini juga akan menekankan pentingnya pengembangan kemampuan analitis dan kritis dalam mengevaluasi literatur keagamaan, yang akan membantu peneliti dalam memperkaya diskursus akademik dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan keberagamaan (Saefullah, 2024). Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan hasil-hasil kajian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema atau keterkaitan substansi, sehingga dapat memperkuat landasan teori dan memperkaya pembahasan penelitian. Dalam memperoleh dasar teori terkait dengan masalah yang hendak diteliti, kajian pustaka merupakan langkah yang sesuai dalam penelitian ini dengan menelusuri berbagai buku acuan dan hasil penelitian sejenis sebelumnya (Sarwono, 2006 dalam Miraqon, 2017). Melalui penelitian pustaka mampu mendapatkan hasil melalui kajian buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berhubungan dengan masalah yang hendak diselesaikan (Aris Dwi Cahyono, 2021). Para ahli menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah analisis teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lain yang berkaitan dengan nilai, norma, serta budaya yang berkembang dalam konteks sosial yang

diteliti (Sugiyono, 2012 dalam Mirzaqon 2017). Studi ini adalah bentuk penelitian pustaka (library research). Peneliti menerapkan metode penelitian pustaka karena terdapat beberapa dasar yang mendukungnya. Pertama, sumber data tidak dapat diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian hanya dapat diperoleh dari perpustakaan atau dokumen lain yang berbentuk tulisan, baik dari jurnal, buku, maupun literatur lainnya. Kedua, penelitian pustaka digunakan sebagai salah satu metode untuk memahami tanda-tanda baru yang muncul dan belum ter jelaskan. Hal ini dapat dimengerti melalui penelitian pustaka. Dalam menghadapi tanda-tanda yang muncul, penulis dapat mengembangkan ide untuk menyelesaikan suatu masalah yang timbul. Alasan ketiga adalah bahwa data pustaka selalu dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Analisis data akan diarahkan pada pemahaman menyeluruh terhadap konsep-konsep utama, identifikasi pola dan tema, serta penafsiran hasil untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh. Namun, informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik dalam bentuk buku, laporan ilmiah, atau laporan hasil penelitian tetap dapat dimanfaatkan oleh peneliti literatur. Melalui metode literatur ini diharapkan dapat menyusun berbagai informasi terkait nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi hajat bumi sesuai dengan apa yang terjadi pada daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tradisi Hajat Bumi

Tradisi hajat bumi di desa sindangsari, kecamatan kuta waluya, kabupaten karawang, merupakan warisan budaya masyarakat agraris sunda yang tumbuh seiring dengan aktivitas bercocok tanam. tradisi ini diperkirakan telah ada sejak masyarakat pertama kali membuka lahan pertanian di wilayah tersebut, sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi yang telah memberikan hasil panen dan kehidupan. Menurut (Imadudin & Nuralia, 2022), “ritual-ritual seperti hajat bumi di karawang merupakan ekspresi syukur masyarakat agraris terhadap alam yang dianggap sebagai sumber kehidupan”. Hal ini menunjukkan bahwa asal usul tradisi ini berakar kuat pada kehidupan masyarakat petani yang menempatkan bumi sebagai simbol kesejahteraan dan keberkahan. Data Badan Pusat Statistik (2025) yang dirilis katadata.co.id menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan budaya gotong royong tertinggi keempat secara nasional. Hal ini menguatkan bahwa nilai-nilai kolektif dan semangat kebersamaan masih menjadi karakter masyarakat Jawa Barat, termasuk di desa Sindangsari (Saefullah & Sukmara, 2025). Pada masa awal kemunculannya, tradisi hajat bumi di wilayah Karawang termasuk di desa sindang sari, sangat kental dengan kepercayaan lokal yang berkaitan dengan penghormatan terhadap dewi Sri, dewi kesuburan dan padi dalam mitologi sunda. masyarakat dahulu mempercayai bahwa kemakmuran dan kesuburan tanah bergantung pada keseimbangan hubungan manusia dengan alam. namun, setelah islam berkembang ditanah sunda, unsur kepercayaan lama tersebut bertransformasi menjadi ritual doa dan tasyakuran kepada allah SWT. Sebagaimana dijelaskan oleh (Dewi & Maftuh, 2017), “Unsur spiritual dalam hajat bumi ini lebih menonjolkan nilai keislaman melalui doa bersama dan sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada tuhan.” Transformasi menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi tanpa menghilangkan nilai inti kebersamaan

dan rasa syukur. seiring waktu, tradisi hajat bumi melekat pada masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap tahun setelah panen ke dua, dimana seluruh warga bergotong royong menyiapkan berbagai keperluan acara. kegiatan seperti doa bersama, makan bersama (ngarung), dan pertunjukan wayang golek menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi ini. (Herawati, 2021) menyebutkan bahwa “hajat bumi berjalan tidak hanya sebagai upacara adat, melainkan sebagai sarana memperkuat kebersamaan antar warga.” dengan ini, asal usul tradisi ini tidak hanya bersumber dari kegiatan menanam padi atau pertanian, tetapi juga dari kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan tuhan (Desa Hegarmukti et al., 2023). Secara historis, masyarakat sindangsari memandang hajat bumi sebagai simbol rasa terimakasih kepada bumi dan sang pencipta atas hasil pertanian yang melimpah. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi tanpa catatan tertulis, bermula cerita diperoleh dan lebih banyak diketahui melalui cerita rakyat dan kesaksian para sesepuh desa. (Fauzi, 2023) menjelaskan bahwa “sebagian besar tradisi hajat bumi di Jawa Barat berkembang dari sistem kepercayaan lisan masyarakat agraris yang menempatkan tanah sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kesuciannya.” oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa munculnya tradisi hajat bumi di desa sindangsari merupakan hasil paduan antara nilai-nilai agraris lokal dan ajaran islam yang kemudian menjadi bentuk tasyakuran bersama hingga saat ini.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi

Tradisi Hajat Bumi di Desa Sindangsari, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, merupakan salah satu tindakan adat yang diberikan secara turun-temurun oleh masyarakat agraris. proses ini bukan hanya bentuk rasa syukur atas hasil yang ditanam, hasil menjadi simbol kebersamaan dan pelestarian kebudayaan lokal. pelaksanaannya dilakukan setelah panen kedua dan menjelang musim tanam berikutnya. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan Hajat Bumi, kehidupan desa akan senantiasa diberkahi keselamatan, ketentraman, dan hasil bumi yang melimpah. Seperti dijelaskan oleh Ajim (2021) bahwa “tradisi Hajat Bumi merupakan wujud syukur masyarakat agraris terhadap hasil bumi dan juga sebagai ritual menjaga keselarasan manusia-alam”(Desa Hegarmukti et al., 2023). Prosesi dimulai dengan pertunjukan wayang golek yang biasanya digelar di lapangan terbuka atau halaman rumah tokoh masyarakat. Pertunjukan ini berlangsung semalam sehari dan dihadiri oleh seluruh warga desa. Lakon yang dibawakan dalang umumnya berkaitan dengan kisah misalnya tentang ruwatan Batara Kala yang secara simbolis menggambarkan pembersihan diri dari segala hal buruk serta permohonan perlindungan dari marabahaya. Dalam penelitiannya Fauzi (2023) menyebutkan bahwa “pementasan wayang dalam tradisi Hajat Bumi memiliki makna ruwatan, yaitu membersihkan diri dan desa dari bala agar masyarakat mendapat keselamatan dan kesejahteraan.” (Fauzi, 2023) Bagi masyarakat Sindangsari, wayang golek bukan sekadar hiburan, tetapi juga doa simbolik untuk keselamatan seluruh warga. Setelah pementasan wayang selesai, acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, serta hasil panen yang berlimpah di masa mendatang. Warga berkumpul membawa

tumpeng dan berbagai jenis makanan dari rumah masing-masing untuk dinikmati bersama setelah doa selesai. Kegiatan makan bersama atau ngarung ini melambangkan kebersamaan dan kesetaraan sosial antarwarga tanpa memandang status atau perbedaan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh Herawati (2021): “tradisi makan bersama setelah ritual Hajat Bumi menunjukkan unsur solidaritas sosial dan rasa syukur yang menjembatani perbedaan sosial di masyarakat pedesaan.” (Herawati, 2021).

Tahap terakhir dalam prosesi Hajat Bumi di Desa Sindangsari adalah pemasangan gantungan hasil bumi dan alat pertanian di sekitar tempat pelaksanaan acara. Gantungan tersebut biasanya berupa padi, jagung, singkong, kelapa, buah-buahan, serta alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, dan tampah. Semua benda itu memiliki makna simbolik sebagai lambang hasil kerja keras masyarakat dan anugerah dari Tuhan yang harus dijaga serta disyukuri. Dalam studi di Jawa Barat, disebutkan bahwa “simbol-simbol hasil bumi dalam Hajat Bumi mencerminkan filosofi keselarasan antara manusia dan alam yang menjadi inti kehidupan masyarakat pedesaan.” (Herawati, 2021) Pada akhir acara, warga saling membagikan sebagian hasil bumi kepada tetangga sebagai bentuk solidaritas sosial dan tolong-menolong.

Secara keseluruhan, prosesi pelaksanaan Hajat Bumi di Desa Sindangsari bukan hanya kegiatan adat, tetapi juga perwujudan nilai spiritual dan sosial masyarakat petani. Melalui tahapan-tahapan seperti pertunjukan wayang golek, doa bersama, dan pemasangan simbol hasil bumi, masyarakat diajak untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Tradisi ini mengandung nilai pendidikan moral, seperti syukur, kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam. Seperti dijelaskan oleh sebuah kajian bahwa “Hajat Bumi adalah ritual yang mengajarkan manusia untuk hidup rukun, bekerjasama, dan selalu bersyukur atas anugerah yang telah diberikan.” (Herawati, 2021).

Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Hajat Bumi

Tradisi Hajat Bumi di Desa Sindangsari, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, yang awalnya berasal dari budaya agraris setempat, kini telah berintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat setempat memandang Hajat Bumi bukan hanya sebagai tradisi atau warisan nenek moyang, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah hasil bumi yang diterima. Nilai-nilai ini mengalami transformasi seiring dengan masuknya dan berkembangnya ajaran Islam di Tanah Sunda. Seperti yang dijelaskan oleh Sugianto, “upacara Hajat Bumi di kalangan petani di Jawa Barat kini diwarnai dengan prosesi doa dan sedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.” Ini menunjukkan bahwa proses islamisasi budaya berlangsung secara alami tanpa menghapus nilai-nilai sosial dan budaya yang telah lama ada. Nilai syukur merupakan aspek Islam yang paling menonjol dalam tradisi Hajat Bumi. Kegiatan yang dimulai dari doa bersama, makan bersama, hingga pembagian hasil bumi menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas keberkahan hidup dan hasil pertanian yang melimpah. Dalam pandangan Islam, bersyukur adalah salah satu bentuk pengakuan atas nikmat Allah, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada-mu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."* (QS. Ibrahim [14]: 7).

Sebagaimana Dalam Tafsir Qur'an Per Kata karya (Hatta, 2010) dijelaskan bahwa ayat ini mengandung peringatan dan janji Allah kepada hamba-Nya. Barang siapa yang bersyukur atas nikmat yang diberikan, maka Allah akan menambah nikmat tersebut, baik dalam bentuk rezeki, ketenangan hati, maupun keberkahan hidup. Namun, bagi orang yang mengingkari nikmat-Nya, Allah memberikan peringatan akan datangnya azab yang pedih.

Tradisi ini sesuai dengan ajaran tersebut karena menanamkan kesadaran spiritual bahwa hasil bumi bukan hanya hasil usaha manusia, melainkan anugerah dari Allah SWT (Kamal, 2025). Menurut Rahayu (2022), "ritual agraris yang dimaknai syukur dalam komunitas pedesaan Jawa Barat turut memperkuat ikatan vertikal antara manusia dan Tuhan" (Rahayu, 2022). Tradisi Hajat Bumi tidak hanya mengandung nilai syukur, tetapi juga memperkuat silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah. Penduduk Desa Sindangsari melaksanakan tradisi ini secara bersama-sama tanpa membedakan usia, status sosial, maupun tingkat ekonomi. Setiap warga berkontribusi dalam kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai acara selesai. Makan bersama dan berbagi hasil bumi merupakan cerminan dari semangat persaudaraan, tolong-menolong, dan kepedulian sosial sesuai ajaran Islam. Menurut Lestari dan Kurniawan, tradisi Hajat Bumi di kawasan Sunda mencerminkan nilai kolektivitas dan berbagi yang sejalan dengan prinsip ukhuwah dan gotong-royong (Kamal, 2025). Dalam ajaran Islam, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah ﷺ yang menyebutkan, "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (Muslim, n.d.). Nilai Islam lain yang terkandung dalam tradisi ini adalah pentingnya sedekah dan berbagi rezeki. Setelah selesai berdoa bersama, sebagian hasil bumi seperti beras, sayur, dan buah-buahan diberikan kepada tetangga dan masyarakat yang membutuhkan. Tindakan ini adalah wujud nyata dari nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan saling menolong dalam kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."* (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Menurut (Shihab, 2002), ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat mendorong kerja sama dan solidaritas sosial selama dilandasi niat yang baik dan bertujuan untuk kemaslahatan. Tolong-menolong dalam kebaikan dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah sekaligus sarana memperkuat hubungan antarsesama manusia. Dengan demikian, tradisi seperti Hajat Bumi yang dilaksanakan secara gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan dan ketakwaan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Melalui ajaran tersebut, Islam menempatkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menolong, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari wujud keimanan. Tradisi Hajat Bumi dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki makna religius dan sosial yang sejalan dengan prinsip Islam tentang ukhuwah, tolong-menolong dalam kebaikan, serta kesadaran akan karunia Allah SWT atas segala rezeki yang diberikan (Indah Sri Pinasti & Gilar Aprinatika, 2023).

Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Hajat Bumi

Tradisi Hajat Bumi di Desa Sindangsari, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, merupakan salah satu bentuk kebudayaan agraris yang masih lestari hingga kini. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan Hajat Bumi menjadi momentum untuk mempererat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga desa. Menurut (Desa Hegarmukti et al., 2023) dalam kajiannya tentang “Peran Tradisi Hajat Bumi Sunda oleh Lembaga Walatra di Desa Hegarmukti, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat”, tradisi ini memiliki nilai-nilai yang kuat dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, masyarakat, dan alam di lingkungan pedesaan. Nilai sosial yang menonjol dalam pelaksanaan Hajat Bumi adalah gotong-royong dan kebersamaan. Kegiatan seperti bersih desa, menyiapkan hidangan, mendirikan panggung kesenian, hingga pelaksanaan doa bersama dilakukan secara sukarela oleh seluruh warga. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, tua dan muda; semua bergotong-royong demi suksesnya acara. Dalam penelitian tentang tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Purwadadi, Kabupaten Subang, Herawati (2021) menyebut bahwa tradisi tersebut awalnya dimaknai sebagai ungkapan syukur dan ajang mempererat tali silaturahmi. Nilai ini memperkuat semangat persaudaraan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian tradisi serta keharmonisan sosial. Selain gotong-royong, tradisi Hajat Bumi juga mengandung nilai toleransi dan kesetaraan sosial. Seluruh warga, tanpa memandang latar belakang sosial, kepercayaan, atau ekonomi, dapat berpartisipasi dalam acara tersebut. Mereka duduk bersama saat doa bersama, makan bersama dalam prosesi ngarung, serta menikmati pertunjukan seni tradisional seperti wayang golek. Penelitian oleh (Alfito et al., 2024) di Pulo Majeti, Kota Banjar, menemukan bahwa tradisi tersebut mencerminkan kebersamaan, gotong-royong, dan penghormatan terhadap alam yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, tradisi ini mengajarkan nilai demokratis, keterbukaan, dan penghargaan terhadap sesama. Dari sisi budaya, tradisi Hajat Bumi mencerminkan pelestarian warisan leluhur dan identitas lokal masyarakat Sunda. Unsur-unsur budaya seperti pertunjukan wayang golek, musik tradisional, serta penggunaan simbol-simbol hasil bumi (padi, buah-buahan, dan alat pertanian) menunjukkan betapa kuatnya keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya nenek moyang. Dalam kajian tentang eksistensi tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana,

Kabupaten Ciamis, Fauzi (2023) menjelaskan bahwa simbol hasil bumi dalam tradisi tersebut merupakan representasi hubungan harmonis antara manusia dan alam sekaligus bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Sindangsari tidak hanya menjaga adat, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya lokal kepada generasi muda agar tidak tergerus modernisasi. Nilai sosial dan budaya dalam Hajat Bumi juga tampak dalam aspek pendidikan moral dan karakter masyarakat desa. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, serta rasa hormat terhadap alam dan sesama. Menurut Alfito, Pribadi & Marjuqi (2024), tradisi Hajat Bumi memiliki nilai edukatif karena menanamkan kesadaran sosial dan moral pada generasi muda agar menjaga keseimbangan hidup dan menghormati warisan leluhur. Oleh karena itu, pelaksanaan Hajat Bumi bukan hanya perayaan adat semata, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Aqiha, 2023).

KESIMPULAN

Tradisi Hajat Bumi merupakan wujud nyata dari kearifan lokal masyarakat agraris yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang ritual adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai seperti gotong-royong, kebersamaan, toleransi, kesetaraan sosial, dan tanggung jawab bersama tampak kuat dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Selain itu, Hajat Bumi berperan penting dalam melestarikan warisan budaya leluhur serta menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda agar menghargai tradisi dan menjaga keseimbangan hidup. Tradisi ini juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Hajat Bumi tidak sekadar upacara adat, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfito, D., Pribadi, P., & Marjuqi, A. I. (2024). Hajat Bumi: Integrasi Tradisi Lokal dan Nilai-nilai Pendidikan Islam. *Jurnal TarbiyahMu*, 4(2023), 2.
- Aqiha, A. Z. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Hajat Bumi di Desa Lebong Tambang*. 1–103.
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Desa Hegarmukti, D., Bekasi, K., BARAT SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama, J., & Nur Ajim, A. (2023). Peran Tradisi Hajat Bumi Sunda Oleh Lembaga Walatra. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

- [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73124/1/Ahmad Nur Ajim.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73124/1/AhmadNurAjim.pdf)
- Dewi, S. M., & Maftuh, B. (2017). Gratitude in Hajat Bumi. *International Conference on Elementary ...*, 2. <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/702>
- Fauzi, A. R. (2023). Eksistensi Tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9164>
- Hatta, A. (2010). *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Cetakan ke). Maghfirah Pustaka.
- Herawati, N. (2021). Makna Tradisi Hajat Bumi Di Desa Blendung, Purwadadi, Subang, Jawa Barat Tahun 2015-2019. *KARMAWIBANGGA Historical Studies Journal*, 3(1), 40-53. <https://doi.org/10.31316/fkip.v3i1.1431>
- Imadudin, I., & Nuralia, L. (2022). *Rituals of Paddy Sustainability in Karawang Regency*. 249-255. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_38
- Indah Sri Pinasti, V., & Gilar Aprinatika, S. (2023). *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi Interaksi manusia dan alam pada tradisi sedekah bumi di Japon Blora*. 12(02), 151-160.
- Kamal, F. (2025). Akomodasi Tradisi Dan Kearifan Lokal Nusantara Dalam Memitigasi Bencana Alam Dan Pelestarian Lingkungan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 89-112. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.2641>
- Muslim, A. H. ibn al-H. (n.d.). *Sahih Muslim (Kitab al-Iman, Hadith 13)*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101-112. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3).